



MENGURAI ALASAN BERTAHANNYA PERNIKAHAN DINI DALAM MASYARAKAT KONTEMPORER

Dzakiyyah Nisrina Firdaus¹, Alfian Huda²

¹Ilmu Sosiologi, Fakultas, Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

²Ilmu Sosial, Fakultas, Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Email: ¹dzakiyyahnis.firdaus@gmail.com, ²Alfianhuda085@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan teknologi mengiringi masyarakat kontemporer menghadirkan paradoks baru dalam dinamika remaja. Akses terhadap informasi dan pendidikan semakin luas. Namun, keterbukaan digital justru memicu peningkatan perilaku berisiko, dalam relasi seksual remaja. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan krusial mengenai faktor yang menyebabkan pernikahan dini tetap bertahan ditengah modernitas. Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review untuk menelusuri kajian akademik mengenai keterkaitan antara perkembangan teknologi, perilaku remaja, dan keputusan menikah dini. Prosedur SLR dilakukan melalui perumusan pertanyaan penelitian, penyusunan kata kunci, pencarian artikel pada basis data bereputasi, dan penyaringan. Artikel yang memenuhi syarat dianalisis guna mengidentifikasi celah penelitian. Hasil telah menunjukkan pernikahan dini dalam masyarakat modern lebih banyak didorong oleh tiga faktor utama. Pertama, intensitas interaksi remaja melalui media digital yang berpeluang meningkatnya hubungan seksual. Kedua, kesenjangan kontrol sosial, lemahnya literasi digital, dan minimnya pengawasan orang tua. Ketiga, keluarga cenderung menjadikan pernikahan sebagai solusi cepat untuk menutupi konsekuensi moral, sehingga praktik ini terus direproduksi. Temuan ini menegaskan pernikahan dini bukan sekadar persoalan budaya, tetapi merupakan problem kontemporer yang dipicu oleh perubahan perilaku remaja dalam ekosistem digital. Hal ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai analisis baru mengenai intervensi berbasis literasi digital, pendidikan seksual, dan penguatan kontrol sosial.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Perilaku Remaja, Kehamilan Pranikah

ABSTRACT

Technological advances accompanying contemporary society present a new paradox in adolescent dynamics. Access to information and education is increasingly widespread. However, digital openness has actually triggered an increase in risky behavior in adolescent sexual relationships. This phenomenon raises crucial questions about the factors that cause early marriage to persist in the midst of modernity. This study uses a Systematic Literature Review to explore academic studies on the relationship between technological developments, adolescent behavior, and the decision to marry early. The SLR procedure was carried out by formulating research questions, compiling keywords, searching for articles in reputable databases, and filtering. Articles that met the criteria were analyzed to identify research gaps. The results show that early marriage in modern society is driven by three main factors. First, the intensity of adolescent interaction through digital media increases the likelihood of sexual relationships. Second, there is a gap in social control, weak digital literacy, and minimal parental supervision. Third, families tend to use marriage as a quick solution to cover up moral consequences, thereby perpetuating this practice. These findings confirm that early marriage is not

merely a cultural issue, but a contemporary problem triggered by changes in adolescent behavior in the digital ecosystem. This provides a deeper understanding of new analyses of interventions based on digital literacy, sex education, and strengthening social control.

Keywords: *Early Marriage, Adolescent Behavior, Premarital Pregnancy*

A. PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi salah satu persoalan sosial paling mengkhawatirkan di Indonesia [6]. Hal ini menampar kesadaran kita semua yang hidup di era modernisasi dan semakin maju. Namun praktik pernikahan dini justru masih bertahan dan semakin massif [5]. Malang, yang dikenal sebagai pusat pendidikan dengan ratusan sekolah, perguruan tinggi, serta reputasi sebagai kota pelajar, justru menghadirkan paradoks yang sulit diabaikan. Angka pernikahan dini di wilayah ini menunjukkan ketahanan yang mencengangkan, seolah pendidikan yang melimpah tidak memiliki daya koreksi terhadap keputusan hidup remaja. Kondisi ini memperlihatkan bahwa akses pendidikan, dan literasi yang tinggi belum tentu mampu menembus norma sosial yang mengakar [3]. Fakta ini menggoyahkan asumsi bahwa kemiskinan adalah satu-satunya pendorong utama pernikahan dini. Sekaligus membuka ruang tanda tanya besar, faktor apa yang sesungguhnya membuat praktik ini terus bertahan? Data menunjukkan bahwa jumlah pernikahan dini di Malang terus meningkat secara signifikan.

Dari Januari hingga September 2025, Pengadilan Agama Kabupaten Malang telah menerima 547 permohonan dispensasi nikah dari anak di bawah umur. Angka ini memperlihatkan kecenderungan naik setiap bulan, dengan puncak tertinggi pada September 2025 yang mencapai 121 kasus. Menariknya, faktor ekonomi bukanlah pendorong utama. Sebagian besar dari mereka tidak lagi bersekolah, sudah menjalin hubungan, dan memilih untuk menikah. Bahkan, catatan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 Kabupaten Malang menempati posisi pertama sebagai wilayah dengan kasus pernikahan anak terbanyak di Jawa Timur. Sepanjang tahun tersebut, Pengadilan Agama Kabupaten Malang mencatat sebanyak 1.009 anak telah menikah. Berdasarkan jumlah kasus tersebut tidak hanya dapat dipahami secara demografis. Angka tersebut melekat pada konteks sosial budaya Malang yang spesifik. Pada konteks masyarakat kontemporer khususnya di Malang bukan hanya sebagai kota pendidikan dengan infrastruktur akademik. Hal tersebut juga menjadi ruang dimana nilai patriarki masih tertanam kuat di lapisan dalam kehidupan terutama di desa-desa yang masih melingkari wilayah Malang terutama di Kabupaten. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara kemajuan pendidikan formal dan norma tradisional yang mengatur hubungan gender dan pengambilan keputusan pernikahan. Oleh karena itu, fenomena pernikahan dini di Malang harus dipahami sebagai akibat dari negosiasi kompleks yang belum selesai antara modernitas dan tradisi.

Sejauh ini, studi tentang pernikahan dini cenderung melihat tiga isu utama. Pertama, masih banyak penelitian menekankan faktor ekonomi sebagai pendorong terjadinya perkawinan usia muda [7]. Kedua, sejumlah penelitian masih memusatkan perhatian pada aspek budaya dan norma sosial yang melekat kuat dalam Masyarakat [3]. Ketiga, sebagian penelitian terdahulu menyoroti minimnya pendidikan dan rendahnya literasi seksual sebagai faktor yang mendorong terjadinya keputusan menikah pada usia muda [2]. Namun, dari ketiga pendekatan tersebut masih memiliki keterbatasan yang signifikan dalam

masyarakat kontemporer. Dalam sudut pandang teori modernitas cair (*Liquid Modernity*) yang dikemukakan Bauman menawarkan kerangka analitis yang lebih komprehensif untuk memahami fenomena ini [21]. Kata "liquid" dalam teori Modernitas Cair menandakan bahwa kerentanan dan kelenturan merupakan segala hal yang cepat hadir dan sirna, sehingga individu hidup dalam ketidakpastian yang permanen. Hidup cair yang dimaksud merupakan "proyek" tanpa adanya titik temu akhir [22]. Identitas kondisi yang telah menciptakan paradoks baru dalam kehidupan remaja. Pada kondisi ini, akses terhadap pendidikan dan informasi tidak secara linier menghasilkan perubahan perilaku karena adanya struktur tradisional seperti Institusi keluarga dan norma budaya patriarki tidak sepenuhnya runtuh, akan tetapi bertransformasi dengan kondisi tersebut.

Penelitian ini masih terbatas dalam memahami bagaimana pernikahan dini dapat bertahan dan tetap eksis di daerah yang memiliki akses pendidikan tinggi, seperti di Malang. Fenomena ini tidak dapat menjelaskan semata-mata dengan pendekatan klasik yang memiliki asumsi bahwa pendidikan tinggi akan otomatis menurunkan angka pernikahan dini. Dalam Teori Modernitas cair menunjukkan bahwa masyarakat kontemporer, korelasi antara pendidikan dan perubahan sosial memiliki sifat non-linier dan kontradiktif. Di satu sisi, remaja memiliki akses yang cukup luas mengenai pengetahuan dan wacana emansipatoris melalui institusi pendidikan dan media digital. Akan tetapi, remaja juga menghadapi fragmentasi identitas, ketidakpastian masa depan dan intensifikasi kontrol sosial informal yang memperkuat praktik-praktik tradisional sebagai mekanisme stabilisasi

Selain itu, masih sedikit penelitian yang menggali bagaimana dinamika era modernisasi, khususnya terhadap kemajuan teknologi digital justru turut membentuk ulang pola pernikahan dini dalam masyarakat kontemporer. Pada Teori Modernitas cair ditandai oleh ketergantungan pada koneksi digital yang bersifat cepat berubah dan rentan terhadap solusi. Sehingga modernisasi yang terus berlanjut tanpa henti, menjadi suatu beban terhadap individu yang mengakibatkan kecemasan eksistensial karena tidak ada lagi pegangan sosial yang solid [22]. Pada konteks penelitian ini Remaja di Malang, yang tumbuh dengan akses penuh terhadap media sosial, telah mengalami percepatan intimasi dan normalisasi hubungan pranikah yang sebelumnya tidak mungkin terjadi dalam struktur sosial. Akan tetapi, ketika adanya konsekuensi dari hubungan tersebut (kehamilan diluar nikah) muncul, institusi tradisional seperti keluarga dan norma patriarki justru menjadi semakin dominan sebagai mekanisme penyelesaian masalah, yang pada akhirnya mengarah pada pernikahan dini sebagai solusi yang tepat.

Tulisan ini bertujuan melengkapi keterbatasan dari studi yang ada, yang tidak mengakomodasi pemahaman tentang bagaimana pernikahan dini dapat bertahan justru di wilayah yang memiliki akses pendidikan tinggi dan modernitas yang kuat. Penelitian ini menawarkan kekhasan dengan menyoroti paradoks sosial Malang sebagai daerah pendidikan, sekaligus menggali dinamika kontemporer, seperti perubahan relasi remaja, pergeseran nilai keluarga, dan pengaruh ekosistem digital. Yang selama ini belum disentuh secara memadai oleh kajian sebelumnya. Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang adaptasi praktik pernikahan dini dalam masyarakat modern. Sejalan dengan itu, tulisan ini bertujuan untuk mengisi keterbatasan studi yang ada. Serta

menganalisis keterkaitan antarkomponen yang membentuk pola tertentu dalam fenomena yang diteliti. Kekhasan penelitian ini tercermin dari tiga temuan utama yang memberikan kontribusi nyata. Pertama, penelitian ini berhasil mengungkap aspek yang selama ini tidak tercakup dalam studi-studi terdahulu, terutama terkait hubungan antar variabel yang bekerja secara laten. Kedua, kajian ini menunjukkan bukti empiris yang lebih komprehensif berkat pemanfaatan sumber data yang lebih kaya dan pendekatan analisis yang lebih terstruktur. Ketiga, penelitian ini menghadirkan pemaknaan baru yang membuka ruang interpretasi lebih luas, sehingga temuan-temuannya layak didiskusikan untuk memperkaya wacana ilmiah dan memberikan pijakan bagi penelitian lanjutan.

Penelitian ini berangkat dari gagasan bahwa pernikahan dini tidak bertahan hanya karena alasan budaya atau ekonomi semata, tetapi karena ada rangkaian faktor sosial yang saling terkait dan terus memperkuat praktik tersebut [4]. Hal ini telah menunjukkan bahwa pernikahan dini bukan hanya soal kemiskinan, tetapi juga bagian dari fenomena sosial yang terus beradaptasi dengan kondisi modernitas cair. Ketidakpastian struktural justru memperkuat, bukan melemahkan, praktik pernikahan dini dalam kehidupan yang semakin tidak stabil. Dari ketiga faktor yang telah dijelaskan sebelumnya masih cenderung di atas tampak bahwa penelitian sebelumnya masih berfokus pada faktor-faktor klasik seperti ekonomi, budaya, keterbatasan pendidikan sebagai penjelas utama dari fenomena pernikahan dini, tanpa adanya pertimbangan kompleksitas yang ditimbulkan oleh kondisi modernitas cair. Realitas Sosial menunjukkan bahwa praktik ini juga bertahan di wilayah dengan akses pendidikan yang tinggi, sehingga diperlukan kajian baru yang mampu membaca dinamika baru yang muncul dalam konteks masyarakat kontemporer seperti Malang.

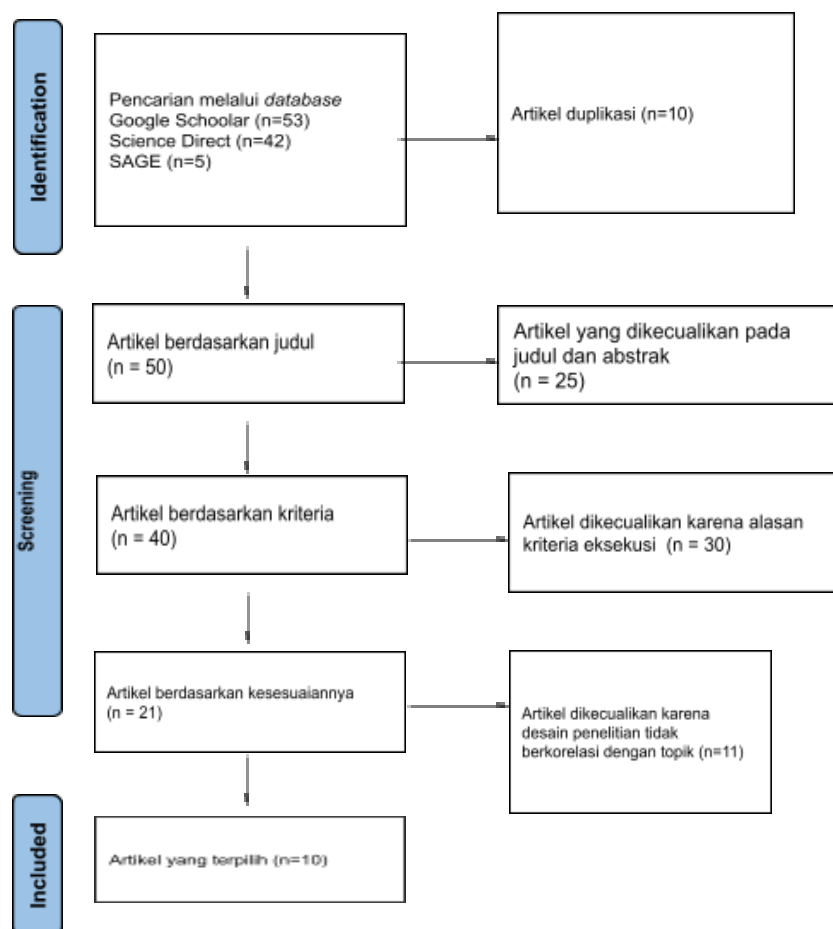
B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk menelusuri, menyeleksi, dan mensintesis temuan ilmiah mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan dini tetap bertahan dalam masyarakat kontemporer, khususnya dalam konteks Malang [9]. Metode SLR dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan konsep, pola temuan, serta kekosongan penelitian yang belum terisi oleh studi-studi sebelumnya [15]. Proses SLR dalam penelitian ini mengikuti alur kerja yang terstruktur, mulai dari perumusan pertanyaan penelitian, penentuan kata kunci, pengumpulan publikasi ilmiah, proses seleksi, hingga analisis dan penarikan kesimpulan.

Tahap pertama dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang berfokus pada faktor yang mendorong ketahanan praktik pernikahan dini, baik dari aspek sosial, budaya, maupun struktural. Berdasarkan pertanyaan tersebut, peneliti menyusun search string menggunakan kombinasi kata kunci seperti , “early marriage” tercatat sebanyak 10 artikel jurnal , “youth marriage” tercatat sebanyak 5 artikel jurnal , “social norms” tercatat sebanyak 2 artikel jurnal, “Child Marriage” sebanyak 10 artikel jurnal, “Resistensi Perempuan” tercatat sebanyak 20 jurnal “Pendidikan dan pernikahan” tercatat sebanyak 10 artikel jurnal “Pernikahan dini” tercatat sebanyak 30 artikel jurnal, “Budaya Patriarki” tercatat sebanyak 13 artikel jurnal yang kemudian disesuaikan dalam Bahasa Indonesia ketika digunakan pada basis data nasional. Pencarian dilakukan pada sejumlah basis data bereputasi, antara lain, ScienceDirect, SAGE dan Google Scholars. Publikasi yang dicari dibatasi pada artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian

yang terbit antara tahun 2021 hingga tahun 2025. Pencarian artikel jurnal dilakukan secara bertahap mulai dari yang publikasi pada tahun 2021 hingga 2025, dengan distribusi pencarian yang mencakup setiap tahun secara merata untuk menghindari bias terhadap publikasi terbaru saja. Dari keseluruhan periode tersebut, volume publikasi yang relevan menunjukkan peningkatan signifikan pada tahun 2024 dan 2025, yang mengindikasikan meningkatnya perhatian akademik terhadap persoalan pernikahan dini dalam konteks digital dan kontemporer.

Berikutnya tahap kedua yaitu setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menggabungkan data dengan menggunakan teknik *Prisma Flow Diagram* yang terkait untuk mendapatkan korelasi mengenai praktik pernikahan dini dalam masyarakat kontemporer. *Prisma Flow Diagram* digunakan untuk memetakan alur seleksi artikel yang dimulai dari tahap *identification* melalui pencarian database, *screening* berdasarkan judul dan abstrak pada artikel jurnal, hingga *eligibility* dan inklusi akhir artikel yang memenuhi kriteria penelitian. Melalui visualisasi diagram ini, peneliti dapat menunjukkan secara transparan jumlah artikel yang diidentifikasi, dikeluarkan dan akhirnya dianalisis, sehingga proses Systematic Literature Review menjadi lebih terstruktur.



Gambar 1. Metode Prisma

Tahap ketiga adalah proses seleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel Jurnal dimasukkan apabila fokus kajiannya berkaitan dengan pernikahan dini, faktor sosial-budaya, keterbatasan pendidikan, ekonomi,

regulasi, dinamika keluarga dan komunitas. Untuk memastikan kredibilitas dan validitas sumber yang digunakan, artikel jurnal telah melalui proses peer-review dan terindeksasi pada basis data bereputasi yang dimasukkan ke dalam analisis. Artikel jurnal yang tidak memenuhi persyaratan relevansi topik dan fokus penelitian artikel ini tidak mencakup perilaku seksual remaja, pernikahan dini, maka artikel jurnal dikeluarkan dalam proses seleksi. Selain itu, artikel jurnal yang telah dikeluarkan, jika hanya berisi pendapat tanpa dukungan data empiris atau hasil analisis, sehingga hasilnya tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk sintesis ilmiah. Selain itu, artikel yang tidak mengidentifikasi faktor-faktor determinan dari fenomena yang ditelitinya tidak dimasukkan. Hal ini disebabkan fakta bahwa kontribusi mereka tidak akan relevan dengan tujuan pemetaan yang dilakukan dalam penelitian ini. Seleksi dilakukan dengan tiga lapis penyaringan. Membaca judul, memeriksa abstrak, dan memeriksa isi secara menyeluruh. Hasil ekstraksi dan analisis dipadukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah pernikahan dini dalam masyarakat modern. Selain itu, hasil penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk diskusi tentang bagaimana pola sosial, struktur peluang, dan kebijakan publik mempengaruhi ketahanan praktik pernikahan dini di Malang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Pemetaan Systematic Literature Review

Penelitian tentang pernikahan dini dalam masyarakat kontemporer berfokus pada bagaimana praktik tersebut masih bertahan meskipun telah terjadi perubahan sosial dalam masyarakat. Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pernikahan dini yang terjadi dalam masyarakat kontemporer bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari dinamika sosial baru yang dipicu oleh transformasi teknologi, perubahan gaya hidup, dan pergeseran struktur pengawasan sosial. Berbagai studi yang dianalisis menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini tidak lagi semata-mata dipengaruhi oleh faktor budaya tradisional, seperti yang sering dijumpai pada dekade sebelumnya. Sebaliknya, penelitian mutakhir banyak mengungkap bahwa perkembangan teknologi dan pola interaksi digital justru menjadi pemicu yang semakin signifikan terhadap meningkatnya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja, yang kemudian berujung pada kehamilan pranikah sebagai penyebab dominan dilakukannya pernikahan dini.

Tabel 1. Karakteristik Jurnal Terpilih

NO	JUDUL JURNAL	PENULIS	SUMBER
1	Dilema Antara Pernikahan dan Pendidikan : Analisis Faktor Penundaan Pernikahan di Kalangan Mahasiswa Magister Manajemen Universitas Pamulang	Livia (2025)	Google Scholar
2	“Dunia Sudah Berubah, Perempuan Punya Pilihan”, Perempuan, Coping Strategy, Pendidikan, dan Karier dalam Patriarki.	Permatasari (2021)	Google Scholar
3	Educating Middle Adolescent through	Ma'rufa	Science direct

	Social Media: The Impact of Early Marriage on Achieving High Education	(2024)	
4	Patriarki dan Resistensi Perempuan Dalam Tradisi Sawer Pernikahan di Pulau Kangean : Implikasi Terhadap Pendidikan Gender di Masyarakat Madura.	Al Qayyis (2025)	Google Scholar
5	Dominasi Patriarki dan Perlawanan Perempuan : Studi Feminisme Terhadap Novel Yuni	Naila (2025)	Google Scholar
6	Resistensi Perempuan Terhadap Norma Sosial : Sebuah Kritik Sastra Feminisme dan Sosiologis pada Novel Yuni”	Ramadhini (2025).	Google Scholar
7	“Antara Cinta dan Tekanan Sosial : Faktor Pendorong Perkawinan Usia Muda Dalam Masyarakat”	Maesaroh (2025)	Google Scholar
8	Resistensi Perempuan Nias Terhadap Dominasi Budaya Patriarki Melalui Pendidikan	Gulo (2024).	Google Scholar
9	Females’ Resistance to the Patriarchal Cultures via Reclaiming Identity and Exploring Responsibility: A Review	Alyousif & Ahmad Kamal Basyah Sallehuddin (2024)	Google Scholar
10	Membangun masa depan perempuan sumba : peran pendidikan dalam mengatasi pernikahan dini	Wila (2025)	Google Scholar

Berdasarkan artikel jurnal yang ditelaah secara keseluruhan, terdapat diskusi tematik yang saling menguatkan antara tiga aspek utama: ketegangan antara pendidikan dan tekanan sosial, kelanjutan budaya patriarki, dan perubahan digital sebagai katalis baru untuk pernikahan dini. Livia [10] dan Permatasari [23] membuka diskusi dengan mengatakan bahwa pendidikan telah memberikan pilihan kepada perempuan untuk memilih untuk menunda pernikahan, meskipun keputusan ini masih terhambat oleh norma sosial dan tekanan keluarga. Al-Qayyis [1], Naila [14], dan Ramadhini [16] kemudian memperkuat pada narasi ini. Mereka secara konsisten menunjukkan bahwa konstruksi budaya patriarki masih sangat kuat untuk mempengaruhi pilihan perempuan, termasuk keputusan menikah di usia muda, bahkan di tengah modernitas. Namun, Ma'rufa [12] menunjukkan aspek penting dari media sosial saat ini bukan hanya sebagai sumber pendidikan tetapi juga memicu perubahan perilaku yang meningkatkan kemungkinan kehamilan sebelum pernikahan. Maesaroh [11] menyambut temuan ini, mengatakan bahwa hal ini sering mendorong keluarga untuk melakukan pernikahan dini untuk menghindari konsekuensi moral. Selain itu, Gulo [5], Alyousif & Sallehuddin [6], dan Wila [20]

menawarkan perspektif yang lebih optimis namun kritis, yang menyatakan bahwa pendidikan memang dapat menjadi alat untuk menentang budaya patriarki. Namun, keberhasilannya bergantung pada konteks sosial, kualitas kurikulum, dan intensitas program yang menasar norma lokal. Dengan kata lain, pendidikan formal tidak cukup untuk melawan budaya patriarki, terutama di kota-kota yang dihadapkan pada kompleksitas baru seperti penerapan teknologi. Dialog antar artikel jurnal ini menegaskan bahwa pernikahan dini dalam masyarakat kontemporer bukan lagi sekadar warisan budaya atau persoalan ekonomi, melainkan hasil interaksi kompleks antara norma patriarkal yang bertahan, perubahan perilaku remaja yang dimediasi teknologi digital, dan lemahnya daya proteksi pendidikan formal dalam menghadapi dinamika sosial yang terus bertransformasi.

Mengapa Pernikahan Dini Tetap Eksis

Pernikahan dini tetap bertahan hingga saat ini karena modernisme tidak selalu membawa perlindungan bagi remaja, tetapi justru membuka bentuk-bentuk kerentanan baru yang sebelumnya tidak ada. Kehadiran teknologi digital mengubah cara remaja berkomunikasi, membangun hubungan, dan mengekspresikan kedekatan. Jika pada masa lalu interaksi remaja lebih dikendalikan oleh ruang fisik dan kontrol sosial keluarga maupun masyarakat, kini batas-batas itu jauh lebih longgar. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform game memungkinkan remaja menjalin hubungan intens tanpa pengawasan, kapan saja dan di mana saja. Hubungan yang tumbuh dalam ruang digital seringkali bergerak lebih cepat dan lebih intim dibandingkan interaksi tatap muka tradisional, sehingga risiko keterlibatan seksual di usia muda meningkat. Ketika kehamilan pranikah terjadi, keluarga masih memegang nilai bahwa pernikahan adalah solusi cepat untuk menghindari stigma, sehingga praktik pernikahan dini tetap berlangsung meskipun masyarakat berada dalam era modern.

Kondisi ini sangat nyata di Malang, daerah yang memiliki citra sebagai kota pendidikan namun justru menghadapi lonjakan pernikahan dini. Fenomena ini menunjukkan bahwa kenaikan tingkat pendidikan masyarakat tidak otomatis melahirkan kemampuan remaja dalam mengelola tantangan baru di era digital. Banyak remaja yang bersekolah bahkan kuliah, tetapi belum memiliki literasi seksual yang baik, maupun kemampuan memahami risiko hubungan yang berkembang cepat melalui media sosial. Dalam situasi seperti ini, Instansi pendidikan seperti sekolah hanya berfungsi sebagai tempat menempuh pendidikan formal, tetapi belum efektif dalam membekali remaja dengan keterampilan hidup yang benar-benar relevan dengan dinamika kontemporer. Modernisme, dengan segala peluang yang dibawanya, tidak sepenuhnya terintegrasi dengan kesiapan budaya dan kapasitas keluarga untuk mendampingi remaja menghadapi dunia digital.

Di sisi lain, nilai-nilai tradisional seperti patriarki dan norma kehormatan keluarga tetap bertahan dan bahkan menjadi lebih menguat ketika muncul situasi yang dianggap melanggar batas moral, misalnya kehamilan di luar nikah. Di banyak keluarga, menikahkan anak masih dianggap sebagai tindakan protektif yang terbaik untuk menjaga nama baik, menghindari gosip, dan “memperbaiki keadaan.” Norma-norma ini tidak hilang oleh modernitas, justru ketika remaja mengalami masalah yang muncul akibat digitalisasi, nilai tradisional tersebut kembali digunakan sebagai instrumen penyelesaian. Dengan demikian,

modernisme dan tradisi bukan dua kutub yang bertentangan, tetapi saling berinteraksi dengan cara yang menghasilkan situasi paradoks yaitu, semakin modern masyarakat, semakin kompleks pula cara tradisi bertahan.

Interaksi antara perubahan perilaku remaja, ketidaksiapan pendidikan, lemahnya literasi digital, dan kuatnya norma keluarga menciptakan ruang bagi pernikahan dini untuk terus eksis. Modernisme mengubah pola hubungan remaja, tetapi tidak mengubah secara seimbang kemampuan keluarga dan institusi untuk melindungi mereka. Akibatnya, praktik pernikahan dini tidak hanya bertahan, tetapi juga mengambil bentuk baru yang muncul dari persoalan kontemporer. Fenomena ini membuktikan bahwa modernisasi tidak otomatis menghapus praktik lama; ia justru melahirkan kombinasi baru antara perubahan gaya hidup dan nilai sosial yang sudah lama ada.

Fenomena ini perlu dipahami dalam kerangka perdebatan sosiologis yang lebih komprehensif. Teknologi bukan hanya sebatas alat komunikasi, tetapi juga membangun struktur sosial yang memungkinkan remaja berkomunikasi secara mandiri dan menjalin hubungan intim di luar pengawasan komunitas atau keluarga. Media sosial dan platform digital memberikan remaja "ruang otonom" di mana mereka dapat lebih bebas membangun hubungan dan identitas mereka sendiri, yang membantu mereka membuat keputusan secara mandiri. Namun, institusi konvensional seperti keluarga dan otoritas keagamaan menanggapi dengan reaktif terhadap pengembangan lembaga digital ini. Institusi-institusi ini bertanggung jawab untuk menjaga nilai dan kebiasaan masyarakat. Ketika konsekuensi dari Institusi tradisional menanggapi agensi digital remaja, seperti kehamilan pranikah, dengan memperkuat, bukan melonggarkan, sistem kontrol sosial yang ada.

Pernikahan dini bukanlah sekadar praktik budaya yang bertahan lama. Sebaliknya, itu adalah cara institusi tradisional mengembalikan kendali mereka atas agensi remaja yang dianggap melampaui batas. Paradoks ini mendukung argumen Bauman tentang teori modernitas cair, yang menyatakan bahwa ketika struktur sosial menjadi lebih cair karena digitalisasi, keinginan untuk mencari "jangkar" stabilitas melalui institusi tradisional semakin meningkat. Oleh karena itu, pernikahan dini di era digital merupakan manifestasi dari konflik dialektis antara pengembangan agensi individual yang dibantu oleh teknologi dan upaya institusi tradisional untuk mempertahankan otoritas moral dan sosial mereka. Hasil ini menambah literatur sosiologi digital dan keluarga dengan menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak menghasilkan emansipasi linear, akan tetapi sebaliknya, yaitu menciptakan arena kontestasi baru antara agensi dan struktur.

Sistem Kontrol Sosial Adaptif Sebagai Jalan Keluar Terhadap Perubahan Gaya Hidup Remaja

Sistem Kontrol Sosial Adaptif menjadi salah satu jalan keluar paling relevan untuk menghadapi bertahannya pernikahan dini di tengah perubahan gaya hidup remaja pada masyarakat kontemporer. Dalam situasi di mana modernisasi dan perkembangan teknologi telah melonggarkan batas-batas interaksi sosial, pola pengawasan tradisional yang dulu mengandalkan kedekatan fisik antara keluarga, tetangga, maupun lingkungan sekolah tidak lagi memadai. Remaja kini lebih banyak menghabiskan waktu di ruang digital yang tidak sepenuhnya terawasi, sehingga muncul risiko perilaku impulsif, hubungan romantis yang semakin intens, hingga keterlibatan dalam aktivitas seksual yang berujung pada kehamilan pranikah. Ketika hal tersebut terjadi, pernikahan dini akhirnya menjadi

pilihan cepat bagi keluarga untuk menutup konsekuensi moral, sehingga praktik ini tetap berlangsung meski masyarakat sudah semakin modern.

Dalam konteks penelitian ini, kontrol sosial harus berubah menjadi kontrol sosial adaptif. Yakni bentuk pengawasan dan pendampingan yang menyesuaikan diri dengan dinamika digital dan cara hidup remaja masa kini. Kontrol ini tidak berfokus pada larangan yang kaku, melainkan pada penguatan komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja, pemahaman mengenai risiko digital, serta kemampuan keluarga untuk membimbing anak dalam mengelola relasi, emosi, dan batasan diri secara sehat. Misalnya, orang tua perlu memahami media sosial yang digunakan anak, mengenali pola interaksi mereka, serta menciptakan ruang dialog yang aman agar remaja merasa nyaman membicarakan masalah yang mereka alami. Pendekatan ini jauh lebih efektif daripada pendekatan otoriter yang justru mendorong remaja semakin tertutup dan mencari pelarian pada hubungan yang tidak stabil.

Sistem kontrol sosial adaptif bekerja melalui dua mekanisme utama yang saling berkaitan. Yang pertama adalah rekayasa sosial di tingkat komunitas dan digital parenting di tingkat keluarga. Mekanisme kedua melibatkan pendampingan digital yang edukatif di tingkat keluarga dan perubahan pola pengawasan dari pengawasan yang represif ke pendampingan digital. Ini berarti bahwa orang tua harus berpartisipasi secara aktif dalam memahami platform digital yang digunakan oleh anak-anak mereka. Ini harus membantu mereka berbicara tentang hal-hal yang berbahaya seperti *grooming online*, *cyberbullying*, dan normalisasi konten seksual yang dapat mempercepat intimasi hubungan. Orang tua dituntut untuk belajar literasi digital agar mereka dapat mengidentifikasi pola interaksi digital anak, seperti kecenderungan untuk mengakses konten dewasa, perubahan perilaku yang signifikan, dan intensitas komunikasi yang tinggi dengan orang yang tidak dikenal. Sebaliknya, norma komunitas baru diciptakan melalui rekayasa sosial komunitas. Ini menghapus pernikahan sebagai pengobatan instan untuk kehamilan pranikah. Hal ini dapat dicapai melalui kampanye berbasis komunitas yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan influencer lokal untuk menciptakan cerita yang melawan stigma kehamilan pranikah dan mengubah fokus dari "menutup aib dengan pernikahan" menjadi "mendukung remaja menyelesaikan pendidikan dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik." Selain itu, mekanisme ini mencakup penciptaan fasilitas pendukung berbasis komunitas, seperti kelompok diskusi orang tua, pendidikan rekan di sekolah, dan ruang konseling yang tersedia untuk remaja tanpa diskriminasi. Dalam struktur masyarakat digital, rekayasa sosial ini memanfaatkan media sosial sebagai medium untuk menyebarkan konten edukatif, testimoni inspiratif dari perempuan yang menunda pernikahan untuk pendidikan, serta kampanye yang menormalisasi percakapan terbuka tentang kesehatan reproduksi. Dengan demikian, kontrol sosial adaptif tidak bekerja secara *top-down*, melainkan melalui partisipasi aktif berbagai lapisan masyarakat yang secara kolektif membangun ekosistem perlindungan bagi remaja dalam menghadapi risiko era digital.

Selain keluarga, sekolah dan lingkungan sosial juga perlu terlibat dalam sistem kontrol sosial adaptif. Sekolah dapat mengembangkan program literasi digital, pendidikan hubungan sehat, dan konseling yang peka terhadap perkembangan psikologis remaja. Tokoh masyarakat pun dapat berperan membuka ruang diskusi mengenai bahaya pernikahan dini, sehingga kesadaran kolektif terbentuk dan tidak lagi melihat pernikahan sebagai penyelesaian instan

dari kehamilan pranikah. Ketika berbagai elemen sosial mampu beradaptasi dengan ritme perubahan zaman, pengawasan terhadap remaja tidak lagi bersifat represif, tetapi menjadi pendampingan yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, sistem kontrol sosial adaptif mampu menahan laju pernikahan dini secara lebih efektif karena ia bekerja sesuai dengan realitas kehidupan remaja masa kini, bukan mengandalkan pola lama yang sudah tidak sesuai dengan tantangan era digital.

D. KESIMPULAN

Pernikahan dini dalam masyarakat kontemporer terbukti tetap bertahan bukan karena tradisi semata, tetapi karena perubahan gaya hidup remaja yang dipengaruhi oleh modernisasi dan ruang digital yang semakin terbuka. Intensitas interaksi remaja di media sosial, lemahnya kontrol sosial tradisional, serta kecenderungan keluarga menjadikan pernikahan sebagai solusi cepat atas kehamilan pranikah membuat praktik ini terus berulang, bahkan di kota pendidikan seperti Malang. Telaah melalui Systematic Literature Review menunjukkan bahwa akar persoalan pernikahan dini kini bergerak dari faktor budaya menuju faktor perilaku dan dinamika digital. Oleh karena itu, solusi yang paling tepat adalah membangun sistem kontrol sosial adaptif yang mampu mengikuti pola hidup remaja masa kini, dengan pengawasan berbasis komunikasi terbuka, literasi digital, dan dukungan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan komunitas. Pendekatan adaptif ini memungkinkan pencegahan pernikahan dini dilakukan secara realistis dan kontekstual sesuai tantangan era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Qayyis, A. Z., Fauzi, M., & Yasid, A. (2025). PATRIARKI DAN RESISTENSI PEREMPUAN DALAM TRADISI SAWER PERNIKAHAN DI PULAU KANGEAN: IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN GENDER DI MASYARAKAT MADURA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 237–246.
- [2] Anggreni, D., Notobroto, H. B., & Soedirham, O. (2023). Determinant factors of early marriage in developing countries: a literature review. *Journal of Public Health in Africa*, 14(2), 10.
- [3] Bawono, Y., Setyaningsih, S., Hanim, L. M., Masrifah, M., & Astuti, J. S. (2022). Budaya dan pernikahan dini di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 83–91.
- [4] Gebeyehu, N. A., Gesese, M. M., Tegegne, K. D., Kebede, Y. S., Kassie, G. A., Mengstie, M. A., Zemene, M. A., Moges, N., Bantie, B., & Feleke, S. F. (2023). Early marriage and its associated factors among women in Ethiopia: Systematic reviews and meta-analysis. *Plos One*, 18(11), e0292625.
- [5] Gulo, M., Halawa, N., Riana, R., & Bu'ulolo, Y. (2024). Resistensi Perempuan Nias Terhadap Dominasi Budaya Patriarki Melalui Pendidikan. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10402–10413.
- [6] H. Alyousif, S., & Basyah Sallehuddin, A. K. (2024). Females' Resistance to the Patriarchal Cultures via Reclaiming Identity and Exploring Responsibility: A Review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(4). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v13-i4/24381>

- [7] Ilmiyah, F., & Zunaidi, A. (2022). Sosialisasi penanggulangan tingginya angka pernikahan dini di desa tambakrejo-wonotirto-blitar. *Komatika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 29–33.
- [8] Indriani, F., Pratama, N. H., Sitepu, R. N. B., & Harahap, Y. A. (2023). Dampak Tradisi Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Wanita: Literature Review. *Journal of Science and Social Research*, 6(1), 1–8.
- [9] Jungell-Michelsson, J., & Heikkurinen, P. (2022). Sufficiency: A systematic literature review. *Ecological Economics*, 195, 107380.
- [10] Livia, A. O., Siddiq, A. Z., & Wika, H. N. M. R. P. (2025). DILEMA ANTARA PERNIKAHAN DAN PENDIDIKAN: ANALISIS FAKTOR PENUNDAAN PERNIKAHAN DI KALANGAN MAHASISWA MAGISTER MANAJEMEN UNIVERSITAS PAMULANG. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(3).
- [11] Maesaroh, R., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2025). ANTARA CINTA DAN TEKANAN SOSIAL: FAKTOR PENDORONG PERKAWINAN USIA MUDA DALAM MASYARAKAT. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 4(1), 123–129.
- [12] Ma'rufa, R. I., Kusumawati, Y. A., & Radhitanti, A. (2024). Educating Middle Adolescent through Social Media: The Impact of Early Marriage on Achieving High Education. *Procedia Computer Science*, 245, 1182–1191.
- [13] Nabila, R., Roswiyani, R., & Satyadi, H. (2022). A literature review of factors influencing early marriage decisions in Indonesia. *3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021)*, 1392–1402.
- [14] Naila, E., Chynta, N. A., & Supena, A. (2025). DOMINASI PATRIARKI DAN PERLAWANAN PEREMPUAN: STUDI FEMINISME TERHADAP NOVEL YUNI. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 564–572.
- [15] Paul, J., & Barari, M. (2022). Meta-analysis and traditional systematic literature reviews What, why, when, where, and how? *Psychology & Marketing*, 39(6), 1099–1115.
- [16] Ramadhini, A. P., Wahdania, K., & Supena, A. (2025). Resistensi Perempuan terhadap Norma Sosial: Sebuah Kritik Sastra Feminisme dan Sosiologis pada Novel Yuni. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1297–1305.
- [17] Ritterbusch, G. D., & Teichmann, M. R. (2023). Defining the metaverse: A systematic literature review. *Ieee Access*, 11, 12368–12377.
- [18] Sari, I. P. (2018). dalam relasi pacaran. Perempuan korban cenderung menjadi makhluk irasional dengan mempertahankan relasi pacarannya dengan pertimbangan keuntungan berupa terhindar dari. *Jurnal Dimensia*, 7(1), 64–85. file:///C:/Users/user/Downloads/21055-52405-1-PB (2).pdf
- [19] Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(March), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- [20] Wila, P. (2025). The MEMBANGUN MASA DEPAN PEREMPUAN SUMBA: PERAN PENDIDIKAN DALAM MENGATASI PERNIKAHAN DINI. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, 5(1), 373–389.
- [21] Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Cambridge, UK: Polity Press._
- [22] Martendi, D. A., & Widiensyah, S. (2025). Kepo Sebagai Refleksi Budaya Kolektivisme dalam Era Modernitas Cair pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 600-612.

- [23] Permatasari, A. R., Ahnaf, A., Bhagaskara, A. S., & Ramadhina, R. (2021) "Dunia Sudah Berubah, Perempuan Punya Pilihan", Perempuan, Coping Strategy, Pendidikan, dan Karier dalam Patriarki